8
PESAN
UNTUK
PENUNTUT ILMU
Asy-Syaikh Turki
Ibnu Mubarok Al-Bin'ali

بسم الله الرحمن الرحيم

Oleh :

Asy-Syaikh Turki Ibnu Mubârak Al-Bin’ali

(Asy-Syaikh Abû Humâm Al-Atsari)

Judul Asli :

Risalah ini merupakan nukilan yang diambil dari kumpulan fatwa Asy-Syaikh yang diterbitkan oleh Muassasah Al-Ma·sadah Al-I’lâmiyyah dengan judul “Majmû’ Fatâwâ Asy-Syaikh Abû Humâm Al-Atsari” jilid 2, fatwa no.125

Penerjemah :

Abû Sâlik

Desain dan Murâja’ah :

Addâtûki

Penerbit :

Cas Iman

Rilisan I, Jumâdal Ûlâ 1441 H

DAFTAR ISI

Kepada Syaikh kami yang tercinta, Abû Humâm Al-Atsari *hafizhahullâh wa nafa'a bihi.*

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barokâtuh,

...Aku ingin mendapatkan nasihat dan arahan yang berkaitan dengan menuntut ilmu syar'i, *jazâkumullâh khairal jazâ.*

Muridmu,

Abû Hudzaifah Al-Barqâwi.

Wa'alaikumussalâm wa rahmatullâhi wa barokâtuh,

Akhî Abû Hudzaifah.

Karena kamu telah menempuh perjalanan menuntut ilmu maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu di atas kebaikan dan menuju kebaikan dengan izin Allâh *Ta'âlâ*, sebagaimana yang diriwayatkan Abû Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* bahwa Rasulullâh *shallallâhu 'alaihi wa 'alâ aalihi wa sallam* bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْماً سَهَّلَ اللّٰهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allâh akan mudahkan untuknya jalan menuju surga." **[HR. Muslim]**.

Aku berpesan kepadamu –*begitu juga kepada yang semisal denganmu dari teman-teman dan orang-orang yang kami cintai*– dengan beberapa pesan ringkas dan tersusun secara garis besar :
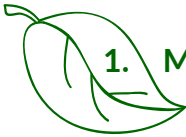
1. Meninggalkan maksiat & perbuatan dosa

Allâh *Ta'âlâ* berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا... ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allâh, Kami akan memberikan kepadamu ***Furqân***..." **(Qs. Al-Anfâl : 29).**

Muhammad ibn Ishâq berkata :

فُرْقَاناً ، أَيْ فَصْلاً بَيْنَ الحَقِّ وَالبَاطِلِ

"{**Furqân**} yaitu pemisah antara yang haq dengan yang batil."

Al-'Imâd[1] Ibnu Katsîr *rahimahullâh* berkata :

[1] Di antara sebutan/gelar beliau adalah *'imâduddîn*.

فَإِنَّ مَنِ اتَّقَى اللهَ بِفِعلِ أَوَامِرِهِ وَتَرْكِ زَوَاجِرِهِ وُفِّقَ لِمَعْرِفَةِ الحَقِّ مِنَ البَاطِلِ

"Karena barangsiapa yang bertaqwa kepada Allâh dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya maka Allâh akan membimbingnya untuk mengetahui mana yang haq dari yang batil."[2]

Ibnu Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu* berkata :

إِنِّي لَأَحْسِبُ الرَّجُلَ يَنْسَى العِلْمَ كَانَ يَعْلَمُهُ لِلْخَطِيْئَةِ يَعْمَلُهاَ

"Sungguh aku memperkirakan bahwa lupanya seseorang terhadap ilmu yang pernah diketahuinya itu disebabkan dosa yang dilakukannya."[3]

Al-Imâm Wakî' ibn Al-Jarrâh *rahimahullâh* berkata :

اسْتَعِيْنُوا عَلَى الحِفْظِ بِتَركِ المَعْصِيَةِ

"Carilah pertolongan di dalam menghafal dengan cara meninggalkan maksiat."[4]

---

[2] Tafsîr Al-Qur-ân Al-'Azhîm, jilid 2 halaman 301-302.
[3] Diriwayatkan oleh Wakî', dalam Az-Zuhd No. 329.
[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân, dalam Raudhatul 'Uqolâ, halaman 29.

Al-Imâm Asy-Syâfi'i *rahimahullâh* berkata :

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوْءَ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ المَعَاصِي

وَأَخبرَنِي بِأَنَّ العِلْمَ نُوْرٌ # وَنُوْرُ اللهِ لاَ يُهدَى لِعَاصِي

Aku mengadukan kepada Wakî'
perihal buruknya hafalanku

Lalu ia membimbingku
agar meninggalkan maksiat

Dan ia mengabarkan kepadaku
bahwa ilmu adalah cahaya

Dan cahaya Allâh tidaklah diberikan
kepada orang yang bermaksiat [5]

Salah seorang salaf berkata :

نَظَرْتُ إِلَى شَابٍّ مُسْتَحْسَنٍ فَنَسِيْتُ القُرْآنَ بَعْدَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً

"Aku pernah memandang seseorang yang umurnya masih muda yang baik parasnya, kemudian hafalan Al-Qur-ân ku hilang setelah 40 tahun."[6]

---

[5] Dîwân Asy-Syâfi'i, halaman 41.
[6] Shaidul-Khâthir, halaman 113.

2. Ikhlas karena Allâh dalam menuntut ilmu

Allâh *Ta'âlâ* berfirman :

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ... ٥

"Padahal mereka tidaklah diperintah kecuali supaya menyembah Allâh dengan meng-ikhlash-kan (memurnikan) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) dîn (agama) yang lurus..." **(Qs. Al-Bayyinah : 5).**

'Umar ibn Al-Khaththâb *radhiyallâhu 'anhu* berkata : Aku mendengar Rasûlullâh *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal bergantung dengan niat-niatnya, dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan." **[Muttafaqun 'alaih].**

Hammâd ibnu Salamah berkata :

مَنْ طَلَبَ الحَدِيْثَ لِغَيْرِ اللهِ مُكِرَ بِهِ

"Barangsiapa yang mempelajari hadits untuk selain Allâh maka ia akan terkena makar disebabkan karenanya."[7]

---

[7] Siyar A'lâm An-Nubalâ, jilid 7 halaman 448.

Ad-Dâruquthni *rahimahullâh* berkata :

طَلَبْنَا العِلْمَ لِغَيْرِ اللهِ فَأَبَى أَنْ يَكُوْنَ إِلَّا للهِ

"Dahulu kami menuntut ilmu bukan karena Allâh, ternyata tidak bisa, kecuali jika diniatkan karena Allâh."[8]

Al-Imâm Al-Ghazâli berkata ketika memperingatkan para pelajar dalam mengikhlaskan niat :

أَنْ يَكُونَ قَصْدُ المُتَعَلِّمِ فِي الحَالِ تَحلِيَةَ البَاطِنِ وَتَجْمِيْلَهُ بِالفَضِيْلَةِ وَفِي المَآلِ القُربَ مِنَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَالتَرَقِّي إِلَى جِوَارِ المَلأِ الأَعْلَى مِنَ المَلاَئِكَةِ المُقَرَّبِيْنَ وَلاَ يَقْصِدُ بِهِ الرِّئَاسَةَ وَالمَالَ وَالجَاهَ وَمُمَارَاةَ السُّفَهَاءِ وَمُبَاهَاةَ الأَقْرَانِ

"Hendaknya tujuan penuntut ilmu dalam hal yang dekat ialah untuk menghiasi batin dirinya dan memperindahnya dengan keutamaan, adapun dalam hal yang akan datang ialah untuk mendekatkan diri kepada Allâh dan meraih kedudukan tertinggi di sisi para malaikat dan orang-orang yang berkedudukan dekat di sisi Allâh, bukan bertujuan untuk jabatan, harta, ketenaran ataupun mendebat orang bodoh dan berbangga di tengah manusia."[9]

---

[8] Tadzkiratussâmi', halaman 47.
[9] Ihyâ 'Ulûmuddîn, jilid 1 halaman 66.

3. Mengamalkan ilmu

Allâh *Ta'âlâ* berfirman :

...خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ ...﴿٦٣﴾

"...Berpeganglah kepada apa yang Kami berikan kepadamu **dengan kuat**..." **(Qs. Al-Baqarah : 63)**.

Mujâhid berkata :

بِقُوَّةٍ : بِعَمَلٍ بِمَا فِيْهِ

"{**Dengan kuat**} yaitu dengan mengamalkannya."[10]

Dan Allâh *Ta'âlâ* berfirman :

... وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ ... ﴿٧﴾

"...Dan orang-orang yang ***râsikh*** dalam ilmunya..." **(Qs. Âli 'Imrân : 7)**.

---

[10] Tafsîr Al-Qur-ân Al-'Azhîm, jilid 1 halaman 105.

Al-Imâm Mâlik *rahimahullâh* berkata :

الرَاسِخ : العالِمُ العَامِلُ، فَإِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِعِلمِهِ فَهُوَ الّذِي يُقَالُ فِيهِ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنعفَعُ

“{**Ar-Râsikh** (yang kokoh)} ialah seorang yang berilmu yang beramal, adapun jika seseorang tidak mengamalkan ilmu yang diketahuinya maka ia termasuk yang disebut dalam do’a “kami memohon perlindungan kepada Allâh dari ilmu yang tidak bermanfaat”.”[11]

Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يُسأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ -وَذَكَرَ مِنْهَا- وَعَنْ عِلمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ

“Tidaklah berpindah kedua kaki seorang hamba di hari kiamat hingga ia ditanyakan mengenai empat hal…” dan disebutkan di antaranya :

وَعَنْ عِلمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ

“…Mengenai ilmunya, apa yang ia lakukan dengannya…”[12]

---

[11] Al-Qabas Syarh Muwaththa· Mâlik ibn Anas, karya Ibnul ‘Arabi, 3 / 1057.
[12] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ath-Thabarâni, Al-Bazzâr, dan selainnya.

'Ali ibn Abi Thâlib *radhiyallâhu 'anhu* berkata :

يَا حَمَلَةَ الْعِلمِ اعْمَلُوا بِهِ فَإِنَّ الْعَالِمَ مَنْ عَلِمَ ثُمَّ عَمِلَ وَوَافَقَ عِلمُهُ عَمَلَهُ

"Wahai para pemilik ilmu, amalkanlah ilmu itu, karena sesungguhnya seorang yang disebut berilmu itu yang beramal dengan ilmunya, dan ilmunya sesuai dengan amalnya."[13]

Wakî' ibnu Al-Jarrâh *rahimahullâh* berkata :

كُنَّا نَسْتَعِيْنُ عَلى حِفْظِ الحَدِيْثِ بِالعَمَلِ بِهِ

"Dahulu kami berusaha dalam menghafal hadits dengan cara mengamalkannya."[14]

Sufyân ibn 'Uyainah berkata :

مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعلَمُ كُفِيَ مَا لَمْ يَعلَمْ

"Barangsiapa yang mengamalkan apa yang telah diketahui, maka ia diberi kecukupan dari apa yang tidak diketahui."[15]

---

[13] Al-Muwâfaqât, jilid 1 halaman 41.
[14] Al-Bâ'its Al-Hatsîts, halaman 158.
[15] Siyar A'lâm An-Nubalâ, jilid 8 halaman 467.

‘Umar ibn ‘Abdil ‘Azîz *rahimahullâh* berkata :

إِنَّمَا قَصَّرَ بِنَا عَنْ عِلْمِ مَا جَهِلْنَا تَقْصِيْرُنَا فِيْ العَمَلِ بِمَا عَلِمْنَا

“Sesungguhnya sulitnya kita dalam memahami ilmu yang belum kita ketahui sesuai dengan kadar pengabaian kita terhadap mengamalkan ilmu yang telah kita ketahui.”[16]

Al-Khathîb Al-Baghdâdi *rahimahullâh* berkata :

وَالعِلْمُ يُرَادُ لِلعَمَلِ كَمَا العِلمُ يُرَادُ لِلنَّجَاةِ فَإِذَا كَانَ العِلمُ قَاصِراً عَنِ العَمَلِ كَانَ العِلمُ كَلاًّ عَلَى العَالِمِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عِلْمٍ عَادَ كَلاًّ وَأَوْرَثَ ذُلاًّ وَصَارَ فِي رَقَبَةِ صَاحِبِهِ غِلاًّ

“Ilmu bertujuan untuk diamalkan, sebagaimana beramal bertujuan untuk keselamatan. Adapun jika ilmu tidak diamalkan maka ilmu tersebut hanya menyulitkan pemiliknya, kita berlindung kepada Allâh dari ilmu yang hanya menyulitkan, yang menyebabkan kehinaan dan menjadi belenggu yang mengikat leher pemiliknya.”[17]

---

[16] Al-Muharrar Al-Wajîz, jilid 12 halaman 240.
[17] Iqtidhâ-u-l-‘ilmi Al-‘Amal, halaman 158.

Al-Imâm Ibnul Jauzi menasihati anaknya :

إِيَّاكَ أَنْ تَقِفَ مَعَ صُوْرَةِ العِلمِ دُوْنَ العَمَلِ بِهِ فَإِنَّ الدَّاخِلِيْنَ عَلَى الأُمَرَاءِ وَالمُقْبِلِيْنَ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا قَدْ أَعْرَضُوا عَنِ العَمَلِ بِالعِلمِ فَمَنَعُوا البَرَكَةَ وَالنَّفْعَ بِهِ

“Janganlah kamu berdiri bersama dengan ilmu yang tidak diamalkan, karena orang-orang yang mendekati para penguasa dan mengejar para ahli dunia mereka telah berpaling dari amal dengan ilmu mereka, sehingga mereka menghalangi barokah dan manfaat ilmunya.”[18]

Al-Imâm Al-Ghazâli berkata :

وَالعَالِمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِعِلمِهِ زَلَّتْ مَوْعِظَتُهُ عَنِ القُلُوْبِ كَمَا يَزِلُّ القَطْرُ عَنِ الصَّفَا

“Orang berilmu jika tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihat ilmu tersebut akan meleset menjauh dari hati sebagaimana tetesan air yang meleset dari atas batu yang licin.”[19]

Al-Imâm An-Nawawi *rahimahullâh* berkata :

[18] Laftatul-Kabad Fî Nashîhatil-Walad, halaman 66.
[19] Ihyâ ‘Ulûmuddîn, 1 / 66.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعمِلَ مَا يَسْمَعُهُ مِنْ أَحَادِيْثِ العِبَادَاتِ وَالادَابِ فَذٰلِكَ زَكَاةُ الحَدِيْثِ وَسَبَبُ حِفْظِهِ

“Hendaknya seseorang mengamalkan apa yang pernah didengarnya berupa hadits-hadits ibadah dan adab, karena itu adalah bentuk ‘zakat’ hadits dan sebab yang membuatnya menjadi hafal.”[20]

4. Sabar dalam menuntut ilmu

Allâh *Ta’âlâ* berfirman :

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ٦٧ وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ٦٩

“Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan

[20] Tadrîburrâwi, 2 / 144.

kepadamu?” Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata, "In syaa Allâh kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” ” **(Qs. Al-Kahf : 66-69)**.

Asy-Syaikh ‘Abdul Qâdir ibn ‘Abdil ‘Azîz berkata :

فَلَمَّا طَلَبَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ التَّعَلُّمَ أَرْشَدَهُ الْخَضِرُ إِلَى أَهَمِّ مَا يَلْزَمُ طَالِبَ العِلْمِ أَلاَ وَهُوَ الصَّبْرُ

“Ketika Musa *‘alaihissalâm* meminta untuk berguru maka Khidhir memberi wejangan tentang hal terpenting yang harus dimiliki penuntut ilmu, yaitu kesabaran.”[21]

Diriwayatkan dari Abû Sa’îd Al-Khudri *radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَا أُعطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْراً وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Barangsiapa yang men-sabar-kan dirinya maka Allâh akan memberinya kesabaran, dan tidak ada sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran.” **[HR. Al-Bukhâri]**.

---

[21] Al-Jâmi’ Fî Thalab Al-‘Ilm Asy-Syarîf, halaman 205.

Yahyâ ibn Abî Katsîr *rahimahullâh* berkata :

لاَ يُسْتَطَاعُ العِلْمُ بِرَاحَةِ الجِسْمِ

“Ilmu tidak dapat dicari dengan bersantai-santainya badan.” **[Diriwayatkan oleh Muslim]**.

Al-Junaid ibn Muhammad berkata :

بَابُ كُلِّ عِلمٍ نَفِيْسٍ جَلِيْلٍ مِفْتَاحُهُ بَذلُ المَجْهُوْدِ

“***Bab :*** *Setiap ilmu yang berharga dan mulia kuncinya ialah mengerahkan kesungguhan.*”[22]

Al-Imâm Asy-Syâfi’i *rahimahullâh* berkata :

وَالنَّاسُ طَبقَاتٌ فِيْ العِلمِ مَوْقِعُهُم مِنَ العِلمِ بِقَدْرِ دَرَجَاتِهِم فِيْهِ فَحَقٌّ عَلَى طَلَبَةِ العِلمِ بُلُوغُ جُهدِهِم فِي الإِسْتِكْثَارِ مِنْ عِلمِهِ وَالصَّبْرُ عَلَى كُلِّ عَارِضٍ دُوْنَ طَلَبِهِ وَإِخْلَاصُ النِّيَّةِ للهِ فِي إِدْرَاكِ عِلمْهِ نَصّاً وَاسْتِنْبَاطاً وَالرَّغْبَةُ إِلَى اللهِ فِي العَوْنِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يُدْرَكُ خَيْرٌ إِلَّا بِعَوْنِهِ

---

[22] Al-Jâmi’ Li-Akhlâq Ar-Râwi, jilid 2 halaman 180.

“Manusia bertingkat-tingkat dalam ilmu, dan posisi mereka tergantung pada derajat-derajat tersebut, maka sudah semestinya bagi seorang penuntut ilmu untuk memaksimalkan kesungguhan mereka dalam memperbanyak ilmunya dan bersabar terhadap segala yang dihadapi ketika mencarinya, mengikhlaskan niat dalam memahami ilmu pada teks utama dan intisarinya dengan mengharapkan pertolongan Allâh dalam melakukannya, karena kebaikan tidak dapat diraih kecuali dengan pertolongan-Nya.”[23]

Al-Khathîb Al-Baghdâdi *rahimahullâh* berkata :

فَحَقِيْقٌ عَلَى الْمُتَوَسِّمِ بِهِ إِسْتِفْرَاغُ الْمَجْهُوْدِ فِي طَلَبِهِ

“Maka sepatutnya bagi seorang pelajar untuk mengeluarkan seluruh kesungguhannya dalam mempelajarinya -yaitu ilmu-.“[24]

5. Terus menerus dalam menuntut ilmu

Allâh *Ta’âlâ* berfirman :

...وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“...Dan katakanlah : "Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu". **(Qs. Thaha : 114)**.

[23] Al-Faqîh Wal-Mutafaqqih, jilid 2 halaman 102.
[24] Al-Faqîh Wal-Mutafaqqih, jilid 2 halaman 71.

Ibnu ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata :

مَنْهُوْمَانِ لاَ يَشْبَعَانِ طَالِبُ عِلمٍ وَطَالِبُ دُنْيَا

“Dua pelahap yang tidak pernah kenyang; pencari ilmu dan pencari dunia.”[25]

Sa’îd ibn Jubair berkata :

لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِماً مَا تَعَلَّمَ فَإِذَا تَرَكَ التَّعَلُّمَ وَظَنَّ قَدِ اسْتَغْنَى وَاكْتَفَى بِمَا عِندَهُ مِنَ العِلمِ فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُوْنُ

“Seseorang tetaplah disebut berilmu selama ia belajar, adapun ketika ia tidak belajar lagi lalu menyangka bahwa ia sudah tidak butuh dan merasa cukup terhadap apa yang dimilikinya maka itu adalah prasangka yang paling bodoh.”[26]

Al-Imâm Malik *rahimahullâh* berkata :

إِنْ كَانَ الرَجُلُ لَيَخْتَلِفُ لِلرَّجُلِ ثَلَاثِينَ سَنَةً يَتَعَلَّمُ مِنْهُ

“Terkadang seseorang harus berpisah dengan orang lain selama 30 tahun untuk mempelajari ilmu.”[27]

---

[25] Diriwayatkan oleh Al-Bazzâr dan Ad-Dârimi.

[26] Tadzkiratussâmi’, halaman 27.

[27] Ad-Dîbâj, jilid 1 halaman 99.

Al-Hurr ibn ‘Abdirrahim berkata :

طَلَبْتُ إِعرَابَ القُرْآنَ خَمْساً وَأَرْبَعِيْنَ سَنَةً

“Saya mempelajari i’râb Al-Qur-ân selama 45 tahun.”[28]

Tsa’lab berkata mengenai Ibrâhim Al-Harbi :

مَا فَقَدْتُهُ فِي مَجْلِسِ نَحْوٍ وَلاَ لُغَةٍ نَحْواً مِنْ خَمْسِيْنَ سَنَةً

“Saya ‘tidak pernah-tidak bertemu’ dia di majlis pelajaran nahwu ataupun lughah selama kira-kira 50 tahun.”[29]

Ada yang bertanya kepada Ibnul Mubârak :

إِلَى كَمْ تَكتُبُ الحَدِيْثَ؟ قَالَ لَعَلَّ الكَلِمَةَ الّتِي أَنْتَفِعُ بِهَا لَمْ أَسْمَعْهَا بَعْدُ

“Sampai kapan kamu akan menulis hadits?” ia menjawab : “Bisa jadi masih ada satu kata yang dapat memberiku manfaat sedangkan aku belum pernah mendengar satu kata tersebut.”[30]

[28] At-Târîkh Al-Kabîr, jilid 3 halaman 82.
[29] Thabaqât Al-Hanâbilah, jilid 1 halaman 89.
[30] Syaraf Ash-hâb Al-Hadîts, halaman 68.

Al-Hasan ibnu Manshûr Al-Jashshâsh berkata : Aku bertanya kepada Ahmad ibnu Hanbal : “Sampai kapan seseorang harus menulis hadits?”, ia menjawab : “Hingga ia mati.”[31]

‘Abdullâh ibnu Muhammad Al-Baghawi berkata :

سَمِعتُ أبَا عبدِ اللهِ أحمَد بن حَنبَل يقُول : أَنَا أَطْلُبَ العِلْمَ إِلَى أَنْ أَدْخُلَ القَبْرَ

“Saya mendengar Abû ‘Abdillâh Ahmad ibnu Hanbal berkata : “Saya akan menuntut ilmu hingga masuk ke kubur.”[32]

Muhammad Kurd’ali berkata : “...Diceritakan melalui orang-orang tsiqah (terpercaya) bahwa ketika Abû Ja’far Ath-Thabari mendekati ajalnya sekitar satu jam atau kurang, disebutkan bahwa permintaan ini adalah dari Ja’far ibnu Muhammad, yaitu ia meminta tempat tinta dan selembaran lalu ia menulis di atasnya, ada yang bertanya kepadanya : “Dalam kondisi seperti ini?” ia menjawab : “Semestinya seseorang tidak meninggalkan belajar ilmu hingga ia mati.” [33]

---

[31] Syaraf Ash-hâb Al-Hadîts, halaman 68.
[32] Syaraf Ash-hâb Al-Hadîts, halaman 68.
[33] Kunûz Al-Ajdâd, halaman 123.

Az-Zarnûji berkata :

صِنَاعَتُنَا مِنَ المَهْدِ إِلَى اللَحْدِ ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَتْرُكَ عِلْمَنَا هٰذَا سَاعَةً فَليَتْرُكهُ السَّاعَة

“Apa yang kami perbuat ialah dari buaian bayi hingga liang lahat, barangsiapa yang ingin meninggalkan ilmu ini sejenak saja, maka biarkanlah ia binasa dengan sendirinya.”[34]

Sebagian ulama berpendapat wajibnya tetap meneruskan menuntut ilmu bagi yang telah terlanjur memulainya. Syaikhul Islâm Ibnu Taymiyah *rahimahullâh* berkata :

وَلِهٰذَا مَضَتْ السَّنَةُ بِأَنَّ الشُرُوعَ فِي العِلمِ الجِهَادِ يَلزَمُ كَالشُّرُوعِ فِي الحَجِّ يَعنِي أَنَّ مَا حَفِظَهُ مِنْ عِلمِ الدِّينِ وَعِلمِ الجِهَادِ لَيْسَ لَهُ إِضَاعَتُهُ

“Disebabkan inilah masa itu berlalu, yaitu orang yang telah memulai ilmu dan jihâd maka ia harus meneruskannya sebagaimana halnya dalam haji, maksudnya bahwa ilmu dîn (agama) dan ilmu jihâd yang telah dipelajarinya tidaklah diperkenankan baginya untuk melupakannya.”[35]

---

[34] Ta’lîmul-Muta’allim, halaman 111.
[35] Majmû’ Al-Fatâwâ, jilid 28 halaman 186-187.

6. Perhatian dalam menghafalkan ilmu

Allâh *Ta'âlâ* berfirman :

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ... ﴿٤٩﴾

"Sebenarnya, Al-Qur-ân itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu..." **(Qs. Al-'Ankabût : 49)**.

Abû Zaid ibn Akhthab berkata :

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتْ الظُّهْرُ فَنَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتْ الْعَصْرُ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَرَبَتْ الشَّمْسُ فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا

“Rasûlullâh *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* mengimami kami shalat subuh, lalu ia menaiki mimbar dan berkhutbah hingga tiba waktu zhuhur, kemudian ia turun dan melaksanakan shalat, lalu ia menaiki mimbar dan berkhutbah hingga tiba waktu ashar, kemudian ia turun dan melaksanakan shalat, lalu ia menaiki mimbar dan berkhutbah hingga matahari terbenam, ia mengabarkan kepada kami apa-apa yang dahulu pernah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi, adapun orang yang lebih mengetahui di antara kami tentangnya ialah yang paling hafal.” **[Diriwayatkan oleh Muslim]**.

Marwân ibn Muhammad berkata :

ثَلاَثَةٌ لاَ يَسْتَغْنِي عَنْها صاَحِبُ العِلمِ ؛ الصِّدقُ وَالحِفظُ وَصِحَّةُ الكُتُبِ

“Tiga hal yang seorang penuntut ilmu tidak boleh terlepas darinya; kejujuran, hafalan dan ketepatan dalam kitab-kitab.”[36]

[36] Diriwayatkan Ibnu Abî Hâtim, dalam Al-Jarh wa At-Ta’dîl, jilid 2 halaman 36.

Al-A'masy berkata :

اِحْفَظُوا مَا جَمَعْتُمْ ، فَإِنَّ الَّذِي يَجْمَعُ وَلاَ يَحْفَظُ كَالرَّجُلِ كَانَ جَالِساً عَلَى خِوَانٍ يَأْخُذُ لُقْمَةً لُقْمَةً فَيَنْبَذُهَا وَرَاءَ ظَهْرِهِ فَمَتَى تَرَاهُ يَشْبَعُ ؟

"Hafalkanlah apa yang telah kalian kumpulkan, karena orang yang hanya mengumpulkan tetapi tidak menghafalnya seperti seseorang yang duduk di meja makan kemudian ia menyantap beberapa suap makanan, tetapi ia selalu membuangnya lagi ke belakang punggungnya, apakah menurutmu ia akan kenyang?"[37]

'Abdurrazâq ibn Hammâm berkata :

كُلُّ عِلمٍ لَا يَدْخُلُ مَعَ صَاحِبِهِ الحَمَّامَ فَلاَ تَعُدَّهُ

"Setiap ilmu yang tidak bisa ikut bersama pemiliknya masuk ke dalam kamar mandi[38], maka tidak dianggap ilmu."[39]

---

[37] Al-Jâmi' Li-Akhlâq Ar-Râwi, jilid 2 halaman 248.

[38] Maksudnya, ilmu yang tidak dihafal. -ed.

[39] Al-Hatstsu 'alâ Hifzh Al-'Ilm, karya Ibnul Jauzi, halaman 11-13.

Al-Imâm Asy-Syâfi'i *rahimahullâh* berkata :

عِلمِي مَعِي حَيْثُمَا يَمَمْتُ يَنْفَعُنِي #

قَلْبِي وِعَاءٌ لَهُ لَا بَطْنُ صُنْدُوقِ

إِنْ كُنتُ فِي البَيْتِ كَانَ العِلمُ فِيْهِ مَعِي #

أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ العِلمُ فِي السُّوقِ

Ilmuku menemaniku, ia memberiku manfaat
kemanapun aku pergi

Hatiku-lah yang menjadi wadah penyimpannya,
bukan di dalam peti

Jika aku sedang di rumah
maka di dalamnya ia bersamaku

Atau jika di pasar
maka di pasar ia bersamaku[40]

---

[40] Diwan Asy-Syâfi'I, 51.

Al-Imâm Ibnul Jauzi *rahimahullâh* berkata :

فَإِنَّا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَصَّ أُمَّتَنَا بِحِفْظِ القُرْآنِ وَالعِلمِ... وَ عَلى هٰذَا فَلَيْسَ العِلمُ إلاَّ مَا حُصِلَ بِالحِفْظِ

“Sesungguhnya Allâh *‘Azza wa Jalla* mengkhususkan ummat kita dengan adanya hafalan Al-Qur-ân dan ilmu...” “...Maka tidaklah disebut ilmu kecuali apa yang dihafal.”[41]

Al-Imâm Al-Mâwardi *rahimahullâh* berkata :

وَرُبَّما استَثقَلَ المُتَعَلِّمُ الدَرْسَ وَلحِفظَ وَاتَّكَلَ بَعْدَ فَهِمَ المَعَانِي عَلَى الرُّجُوعِ إِلَى الكُتُبِ وَالمُطَالَعَةِ فِيها عِندَ الحَاجَةِ فَلَا يَكُونُ إِلَا كَمَن أطلَقَ مَا صَادَهُ ثِقَةً بِالقُدْرَةِ عَلَيْهِ بَعدَ الإمتِنَاعِ مِنهُ فَلاَ تُعقِبُهُ الثِقَةُ إِلَّا خَجِلاً وَلاَ التَفْرِيطُ إِلَا نَدَماً -إِلَى أَنْ قاَلَ-

[41] Al-Hatstsu ‘alâ Hifzh Al-‘Ilm, karya Ibnul Jauzi, halaman 11-13.

“Seorang pelajar yang merasa keberatan dalam mempelajari dan menghafal kemudian setelah ia memahami penjelasan-penjelasan ia hanya bergantung dengan menelaah ulang buku-buku saat memerlukannya, yang seperti ini hanyalah seperti seseorang yang telah mendapatkan & menahan hewan buruan, ia malah melepaskannya. Tidaklah akhir yang ia rasakan kecuali rasa malu, dan jika itu disebabkan kelalaian maka ia akan menyesal...

-hingga pada perkataannya-

وَالعَرَبُ تَقُوْلُ فِي أَمْثَالِهَا؛ حَرفٌ فِي قَلبِكَ خَيرٌ مِنْ أَلفٍ فِي كُتُبِكَ ، وَقَالُوا ؛ لاَ خَيرَ فِي عِلمٍ لَا يَعبُرُ مَعَكَ الوَادِي وَلاَ يَعْمُرُ بِكَ النَّادِي

...Dan orang-orang ‘Arab mengatakan tentang yang semisal itu, yakni satu huruf yang ada di dalam hatimu itu lebih baik dari seribu huruf yang hanya ada di bukumu. Dan mereka mengatakan : Tidak ada kebaikan pada suatu ilmu yang tidak ikut bersamamu ketika melintasi lembah dan tidak menemanimu di perkumpulan.”[42]

---

[42] Adab Ad-Dunya Wa Ad-Dîn, halaman 65.

Al-Imâm Abû Ishaq Asy-Syîrâzi berkata :

كُنتُ أُعِيدُ كُلَّ دَرسٍ مِائَةَ مرَّةٍ وَإِذَا كَانَ فِي المَسأَلَةِ بَيْتُ شِعرٍ يُستَشَدُّ بِهِ حَفِظْتُ القَصِيْدَةَ كُلَّهَا مِنْ أَجلِهِ

"Dahulu aku mengulangi setiap pelajaran sebanyak 100 kali, dan apabila dalam pembahasan tersebut terdapat bait sya'ir yang dapat menambah penjelasan maka aku hafal kumpulan bait tersebut seluruhnya."

'Umar ibn Syabbah berkata :

أَحْفَظُ سِتَّةَ عَشَرَ أَلَف أرْجُوزَة

"Saya menghafal 16.000 bait sya'ir."[43]

7. Perhatian dalam memahami ilmu

Allâh *Ta'âlâ* berfirman :

---

[43] Tahdzîbuttahdzîb, jilid 6 halaman 416.

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ... ﴿٧٩﴾

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu...” **(Qs. Al-Anbiyâ : 78-79)**.

Abû Juhaifah *radhiyallâhu ‘anhu* menceritakan : Aku bertanya kepada ‘Ali *radhiyallâhu ‘anhu* : “Apakah kalian memiliki sesuatu dari wahyu yang bukan merupakan dari kitab Allâh?” Ia menjawab “Tidak, -demi Yang telah menciptakan biji-bijian dan makhluq bernyawa- tetapi aku memiliki pemahaman mengenai Al-Qur-ân yang Allâh telah berikan, juga pemahaman yang ada di lembaran ini.” Aku berkata “Di lembaran?” Ia menjawab “Yaitu akal, pembahasan mengenai melepaskan tawanan, dan seorang muslim tidaklah dibunuh (tidak diqishosh -ed) apabila membunuh orang kafir.” **[Diriwayatkan oleh Al-Bukhâri]**.

Sufyân Ats-Tsauri *rahimahullâh* berkata :

مَعْرِفَةُ مَعَانِي الحَدِيْثِ وَتَفْسِيرِهِ أَشَدُّ مِن حِفْظِهِ

“Memahami kandungan-kandungan dan penjelasan hadits lebih berat dari menghafalnya.”[44]

‘Ali ibnu Al-Madîni *rahimahullâh* berkata :

التَفَقُّهُ فِي مَعَانِي الحَدِيثِ نِصْفُ العِلمِ وَمَعرِفَةُ الرِّجَالِ نِصْفُ العِلمِ

“Mempelajari kandungan-kandungan hadits adalah separuh ilmu, dan mempelajari perawi-perawinya separuh ilmu.”[45]

Al-‘Allâmah Ibnul Qayyim *rahimahullâh* berkata :

صِحَّةُ الفَهْمِ وحُسنُ القَصْدِ مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِ اللهِ الَّتِي أَنعَمَ بِهَا عَلَى عَبْدِهِ ، بَلْ مَا أُعطِيَ عَبْدٌ عَطَاءً بَعدَ الإسلَامِ أَفضَلُ وَلاَ أَجَلُّ مِنْهُمَا

[44] Al-Âdab Asy-Syar’iyyah, jilid 2 halaman 119.
[45] Muqaddimah Tahdzîbul-Kamâl, jilid 1 halaman 165.

“Tepatnya pemahaman dan baiknya tujuan termasuk nikmat terbesar yang Allâh karuniakan kepada hamba-Nya, bahkan tidak ada pemberian yang dikaruniakan kepada seorang hamba yang lebih utama dan mulia setelah islam dibandingkan keduanya.”[46]

8. Memperbanyak membaca dan meneliti kitab-kitab dan tidak mencukupkan diri (hanya) mengambil dari (lisan) para guru

Allâh *Ta’âlâ* berfirman :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢
ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ
ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" **(Qs. Al-‘Alaq : 1-5)**.

---

[46] I’lâm Al-Muwaqqi’în, jilid 1 halaman 87.

Abû ‘Amru ibn Al-‘Alâ· berkata :

مَا دَخَلْتُ عَلَى رَجُلٍ قَط وَلَا مَرَرْتُ بِبَابِهِ فَرَأَيْتُهُ يَنظُرُ فِي دَفترٍ وَجَلِيسُهُ فَارِغٌ إِلّا حَكَمْتُ عَلَيهِ واعْتَقَدْتُ أَنَّهُ أَفْضَلُ مِنْهُ عَقلًا

“Tidaklah aku menemui seorangpun atau melintas di depan pintunya lalu aku melihatnya sedang membaca buku, sedangkan teman duduknya tidak memegang apapun, kecuali aku telah menilai dan meyakini bahwa yang membaca buku itu lebih baik kecerdasannya dari pada temannya.”[47]

Al-Imâm ibnul Jauzi *rahimahullâh* berkata :

فَسَبِيلُ طَالَبِ الكَمَالِ فِي طَلَبِ العِلمِ : الاِطلَاعُ عَلى الكُتُبِ الّتِي قَدْ تَخلفت مِن المُصَنَّفَاتِ، فَلْيَكثرْ مِن المُطَالَعَة ... وَمَا يَخلُو كِتَاب مِن فَائِدَةٍ

[47] Jâmi’ Bayân Al-‘ilmi wa Fadhlihi, jilid 2 halaman 360.

"Jalan dalam menggapai puncak dalam menuntut ilmu adalah dengan menelaah kitab-kitab, maka perbanyaklah dalam menelaah *-hingga pada perkataannya-* karena tidaklah suatu kitab itu kecuali di dalamnya terdapat faidah."

Al-Imâm Al-Bukhâri *rahimahullâh* ditanyakan perihal obat untuk permasalah hafalan, ia berkata :

إِدَامَةُ النَّظَرِ فِي الكُتُبِ

"Merutinkan melihat kitab-kitab."[48]

Al-Imâm Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullâh* berkata : "Dan di antara yang dahulu dihafalkan :

نِعْمَ المُحَدِّثُ وَالجَلِيسُ كِتَابُ # تَخْلُو بِهِ إِنْ مَلَكَ الأَصْحَابُ

لَا مُفْشِياً سِراًّ وَلَا مُتَكَبِّراً # وَتُفَادُ مِنهُ حِكمَةٌ وَصَوَابُ

Teman duduk dan bercerita terbaik ialah kitab
Tanpanya kamu kesepian, meski memiliki banyak teman

Ia tidak menebar aib, juga tidak berlaku sombong
Dan darinya diperoleh hikmah dan kebenaran.[49]

---

[48] Jâmi' Bayân Al-'ilmi wa Fadhlihi, jilid 2 halaman 357.
[49] Jâmi' Bayân Al-'ilmi wa Fadhlihi, jilid 2 halaman 359.

Ditanyakan kepada Al-Ma·mun : “Apakah sesuatu yang paling nikmat?” ia menjawab, “Yaitu bisa terbebas dari pemikiran-pemikiran orang.” -maksudnya ialah dengan membaca kitab-kitab-.

Salah seorang dari pemimpin berkata : “Hai anak muda, bawakan untukku ‘obat kesepian dan kumpulan kebahagiaan’.” Orang-orang di sekitarnya menyangka bahwa ia sedang meminta dibawakan suatu minuman, ternyata anak itu datang membawa keranjang yang di atasnya terdapat buku-buku.

Guru kami, Abû Bashîr Ath-Thurthûsi berkata : “(Hendaknya kamu) memperbanyak membaca dan menelaah, yaitu dengan membaca setiap yang bermanfaat untuk dîn dan duniamu yang setidaknya dalam sehari tidak kurang dari 5 jam.”[50]

Inilah sebagian pesan yang aku hadirkan secara sekilas, meskipun sebenarnya tema pembahasan ini membutuhkan sebuah kitab khusus, bukan sekedar berbentuk fatwa atau makalah ringkas, maka inilah sedikitnya kutipan dari begitu luasnya pembahasan...[51]

---

[50] Mudzakkiroh Fî Thalab Al-‘Ilm, halaman 59.

[51] Setelah seluruh pembahasan ini, Asy-Syaikh melampirkan beberapa kisah yang mirip seperti salah satu khutbah beliau yang telah kami terjemahkan juga dengan judul “*Motivasi Menuntut Ilmu*”. Dirilis oleh channel telegram Cas Iman : http://www.mediafire.com/file/lf4wlxl4t6uby9h/motivasi-menuntut-ilmu.pdf/file

وبالله التوفيق

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mengkhususkan ummat kita dengan adanya hafalan Al-Quran dan ilmu..."

"...Maka tidaklah disebut ilmu kecuali apa yang dihafal."

(Al-Imam Ibnul Jauzi, dalam kitab Al-Hatstsu 'ala Hifzhil-'ilmi)